

Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Ainil Zaqiah¹, Mike Triani², Isra Yeni³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: ainilzaqiah@gmail.com, miketriani@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

28 Juli Mei 2023

Disetujui:

05 Agustus 2023

Terbit daring:

01 September 2023

DOI: -

Sitasi:

Zaqiah, A, Triani, M & Yeni, I (2023).

Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.

Abstract

This study aims to know ; (1) the effect of education on the level of poverty in Indonesia; (2) the effect of unemployment on the poverty rate in Indonesia; (3) the effect of population on the poverty rate in Indonesia. This research is of a descriptive and associative type. The data used is secondary data from 2016 to 2021 obtained from related institutions. This study used panel data regression with the selected model, namely Random Effect Models, which was assisted by the Eviews 9 software, to find out how independent variables affect dependent variables. The results of this study show that simultaneously education, unemployment and population growth simultaneously have a significant effect on poverty in Indonesia. Furthermore, partially (1) education has a negative and significant effect on the level of poverty in Indonesia; (2) unemployment has a positive and significant effect on the poverty rate in Indonesia; (3) the population has a negative and insignificant effect on the poverty rate in Indonesia. In the future, the government must pay attention to the condition of the community to help in improving community welfare such as increasing human capital and human resources because it is one of the foundations for smooth development to reduce the level of poverty in Indonesia.

Keyword : Poverty, Education, Unemployment and Population

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; (1) pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia; (2) pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia; (3) pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini berjenis deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2016 sampai tahun 2021 yang diperoleh dari lembaga terkait. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan model yang terpilih yaitu Random Effect Models yang dibantu dengan software Eviews 9, untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Selanjutnya secara parsial (1) pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia; (2) pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia; (3) jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Untuk kedepannya pemerintah harus memperhatikan kondisi masyarakat untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti meningkatkan modal manusia dan sumber daya manusia karna merupakan salah satu pondasi untuk kelancaran pembangunan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk

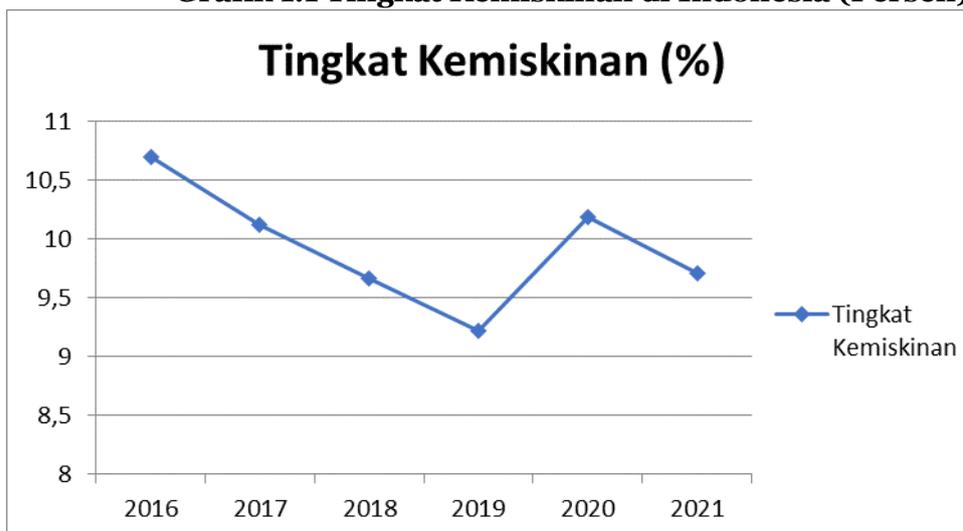
PENDAHULUAN

Pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah yang harus diatasi dalam konteks pembangunan ekonomi sesuai pandangan ekonomi baru. Keberhasilan suatu perekonomian tidak hanya bisa diukur melalui peningkatan PDB, namun juga bisa diukur melalui kemampuan suatu negara dalam mengatasi masalah kemiskinan. (P. M. Todaro, Smith, and C 2006).

Pada Negara Indonesia kemiskinan seakan tidak berujung, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan ternyata belum sepenuhnya efektif. Dampaknya Indonesia masih tergolong negara berkembang dan terhambatnya pembangunan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan yaitu sebesar Rp 486.168.

Berdasarkan data BPS persentase penduduk miskin Indonesia menunjukkan trend yang menurun sedikit demi sedikit dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, meskipun penurunnya lambat. Namun kenyataannya selama ini masalah penanganan jumlah penduduk miskin di Indonesia masih ditemukan. Hal ini disebabkan kebijakan, program serta anggaran pemerintah belum sanggup memenuhi hak dasar dari tiap penduduk, serta masalah validasi data kemiskinan yang diterima oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat masih ditemui ada perbedaan dengan kenyataan di lapangan. Kemiskinan merupakan penyakit dalam ekonomi yang harus disembuhkan paling tidak dikurangi. Upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat (Addison, 2007).

Grafik 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Grafik 1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Persen)

Pada Grafik 1. menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Dilihat dari tahun 2016 sampai tahun 2019 laju penduduk miskin terus menurun setiap tahunnya karena selama periode tersebut inflansi umum relatif rendah sebesar 1,45 persen, rata-rata upah buruh dan petani meningkat masing-masing 1,50 persen dan 0,78 persen, laju pertumbuhan beberapa komoditi pangan cukup terkendali dan bantuan sosial dan beras sejahtera (rastra) dari pemerintah yang diterima masyarakat.

Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan meningkat pesat sebesar 27,55 juta orang tingkat kemiskinan 10,19 persen, hal ini disebabkan karena terjadinya pandemi covid yang berkelanjutan yang berdampak pada perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi penduduk sehingga mendorong meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia dan kebutuhan meningkat serta banyaknya perusahaan yang mengurangi pegawainya (PHK) sehingga jumlah penduduk miskin bertambah. Pada tahun 2021 tingkat kemiskinan kembali menurun sebesar 26,50 juta orang dengan tingkat kemiskinan 9,71 persen. Hal ini karena upaya pemerintah dalam meretas angka kemiskinan dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat. Ekonomi juga mengalami pertumbuhan dan juga konsumsi rumah tangga meningkat (Kepala BPS dalam Kompas, 2022).

Menurut Sharp dan Kuncoro (2006) salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lainnya. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan pilar untuk membentuk *human capital* dalam pembangunan ekonomi yang merupakan investasi jangka panjang bagi suatu negara.

Meningkatnya pendidikan pada nantinya akan meningkatkan kualitas dan produktivitas seseorang dimana hal ini akan meningkatkan kesejahteraan. Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), pendidikan berperan penting yang dapat mendukung proses produktivitas dan aktivitas ekonomi lainnya. Pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang melalui penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan dan keahliannya juga meningkat, sehingga mendorong kualitas produktivitas kerjanya. Dengan kualitas yang baik maka akan menghasilkan pendapatan yang tinggi maka kesejahteraannya meningkat karena mampu memenuhi kebutuhannya bahkan lebih.

Pengangguran sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja, Salah satu jenis pengangguran adalah pengangguran terbuka. (Jundi, 2014) berpendapat bahwa pengangguran terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. (Sukirno,2016) mengatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat sehingga mengurangi tingkat kemakmuran yang ingin dicapai seseorang. Turunnya kesejahteraan seseorang akibat menganggur maka akan menambah jumlah penduduk miskin sehingga tingkat kemiskinan meningkat. Besarnya tingkat pengangguran terjadi karena rendahnya kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat dan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga tidak mampu bekerja dan membuka peluang usaha.

Faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah jumlah penduduk. Setiap tahunnya jumlah penduduk akan terus bertambah tergantung dari jumlah kelahiran. Jumlah penduduk akan menjadi masalah bagi pemerintah jika tidak bisa dikendalikan, karena jika jumlah penduduk setiap tahun bertambah maka akan menyebabkan angka kemiskinan juga tinggi. Pertumbuhan penduduk bisa mengurangi angka kemiskinan tergantung dari apakah orang tersebut mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek buruk terhadap pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan maka akan berpengaruh kepada kemiskinan. Karena dengan keberadaan lapangan pekerjaan yang tidak bisa menampung kebutuhan angkatan kerja yang tercipta akibat jumlah penduduk yang semakin meningkat.

Menurut Mankiw (2007), kemiskinan merupakan pendapatan keluarganya berada dibawah satu tingkat mutlak yang disebut dengan garis kemiskinan. Dengan kata lain kemiskinan adalah persentase masyarakat yang pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Merupakan tingkatan mutlak pendapatan yang ditentukan oleh pemerintah federal untuk setiap ukuran keluarga dibawah tingkat dimana suatu keluarga dinyatakan miskin. Garis kemiskinan disesuaikan setiap tahunnya terhadap nilai perubahan pada tingkat harga-harga dan bergantung pada ukuran keluarga.

Menurut Jhingan (2012), kemiskinan diantaranya disebabkan oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat bergantung keahlian produktif manusia. Jika penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah sehingga menyebabkan langkanya keterampilan teknik, pengetahuan serta aktivitas kewiraswastaan yang secara otomatis dapat menimbulkan sumber daya alam yang tersedia terbengkalai, tidak tumbuh atau bahkan salah guna. Sumber daya alam ini akan mempengaruhi tingkatan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, minimnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan sebab sumber daya alam merupakan sumber utama kebutuhan hidup manusia. Kemiskinan sumber daya alam merupakan sebab dan akibat kemiskinan manusia.

Tjahya (1997) mengatakan kemiskinan adalah keadaan yang tidak dapat tercukupi oleh seseorang yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dapat dikatakan miskin apabila tingkat pendidikannya rendah, kurangnya produktivitas bekerja, pendapatan yang rendah, kesehatan serta gizi dan kesejahteraan hidupnya tidak terpenuhi, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari keterbatasan sumber daya manusia yang ada.

World Bank (2004) mengatakan kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana cara membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan. *World Bank* menetapkan standar garis kemiskinan \$ 2 per hari.

Menurut BPS 2010, untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita berbulan dibawah garis kemiskinan sebesar Rp 486.168. Garis kemiskinan disetiap negara berbeda-beda. Hal ini karena perbedaan lokasi dan standar hidup antar negara.

Menurut Jhonatan Houghton dan Shahidur R. Khandker dalam buku *Handbook on Poverty + Inequality* menyebutkan faktor yang menjadi penentu kemiskinan : 1) Karakteristik Daerah, Menjelaskan mengenai letak geografis apakah daerah tersebut daerah isolasi atau terpencil, tingkat infrastruktur yang masih buruk. Ketersediaan dan kualitas sumber daya alam, kondisi cuaca serta pengelolaan daerah tersebut. 2) Karakteristik Komunitas, Infrastruktur seperti akses jalan beraspal, air, distribusi tanah, akses ke barang dan jasa publik. Seperti, jarak kedekatan dengan sekolah, jarak dengan klinik atau pelayanan kesehatan. Struktur sosial dan modal sosial. 3) Karakteristik Rumah Tangga, Menjelaskan mengenai ukuran rumah tangga, jenis kelamin, pekerjaan dan struktur pendapatan, aset seperti, tanah; perumahan; perhiasan; alat produksi. 4) Karakteristik Individu, Menjelaskan mengenai usia, pendidikan, status pekerjaan, status kesehatan dan etnis.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Gill dan Becker (1993) mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan akan sangat membantu dalam menghadapi berbagai macam perubahan yang ada seperti perubahan teknologi serta pendidikan meningkatkan produktivitas di berbagai sektor, dengan angka pendidikan yang lebih tinggi maka akan meningkatkan produktivitas yang tinggi juga di negara tersebut.

Menurut teori lingkaran setan Nurkse dalam Jhingan, (2012) yang mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya produktifitas. Dapat diartikan bahwa pengangguran disebabkan oleh rendahnya produktifitas seseorang. Bahwa bagi para tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap, atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada dalam kelompok masyarakat miskin. Masyarakat miskin umumnya menghadapi permasalahan keterbatasan kesempatan kerja serta keterbatasan modal untuk pengembangan usaha.

Badan Pusat Statistika (2013) mengartikan bahwa jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tapi bertujuan untuk menetap. Menurut Said (2001), yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi. Tiga faktor yang mendorong pertumbuhan penduduk suatu wilayah, seperti : a). Fertilitas, yaitu jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita; b). Mortalitas, yaitu seseorang yang telah meninggal; c). Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain.

Menurut Kuznet dalam M. P. Todaro (2011), pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk kemampuan seseorang maupun negara dalam menghadapi perkembangan zaman seperti penyerapan tentang perkembangan teknologi modern dan untuk mencapai kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran pemerintah terutama meningkatkan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Dapat dilihat melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Teori lingkaran setan Nurkse dalam Jhingan (2012) menyatakan kemiskinan disebabkan karena rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas seseorang disebabkan karena seseorang tersebut termasuk pengangguran. Karena pengangguran tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak menghasilkan upah atau gaji. Akibatnya menurunnya tingkat

kesejahteraan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Maka akan menambah jumlah penduduk miskin.

Lincoln, (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja penuh adalah orang kaya.

Menurut P. M. Todaro, Smith, and C (2006) pertumbuhan penduduk menghalangi prospek tercapainya kehidupan yang lebih baik karena mengurangi tabungan rumah tangga dan juga negara. Jumlah penduduk yang terlampau besar akan menguras kas pemerintah yang sudah sangat terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial bagi generasi baru. Melonjaknya beban pembiayaan atas anggaran pemerintah tersebut maka akan mengurangi kemungkinan dan kemampuan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup generasi dan mendorong terjadinya transfer kemiskinan ke generasi mendatang yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah kebawah.

Jumlah penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan apabila jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhannya yang tinggi akan memperkecil pendapatan perkapita, selain itu apabila tidak di iringi dengan penciptaan lapangan pekerjaan maka akan banyak yang menganggur, sehingga kualitas kehidupan menjadi berkurang yang mengarah pada kemiskinan.

Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kemiskinan, angka kelahiran yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, dengan tingkat kelahiran yang tinggi akan menyebabkan beban biaya dalam suatu keluarga juga akan bertambah sehingga menyebabkan beban ketergantungan ekonomis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini untuk data panel 34 provinsi di Indonesia, mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2021. Variabel yang dipakai adalah Pendidikan (X_1), Pengangguran (X_2), Jumlah Penduduk (X_3) dan Kemiskinan (Y).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi panel. Dengan menggunakan Uji Pemilihan *Random Effect Model*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y .

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana, Y adalah tingkat kemiskinan, X_1 adalah pendidikan, X_2 adalah pengangguran, X_3 adalah jumlah Penduduk, i adalah menunjukkan wilayah, t adalah menunjukkan waktu dan ε adalah error term

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di 34 Provinsi di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2021. Dalam satuan persen.

Pendidikan merupakan proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lainnya. Indikator yang digunakan dalam mengukur pendidikan yaitu tingkat

rata-rata lama sekolah di 34 Provinsi di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2021. Dalam bentuk periode.

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan untuk memperoleh upah yang berlaku. Pengangguran terbuka merupakan dampak dari kurangnya kesempatan kerja dan minimnya pembukaan lowongan pekerjaan sedangkan pertumbuhan tenaga kerja meningkat. Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data tingkat pengangguran terbuka di 34 Provinsi di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2021 dalam bentuk persen.

Semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tapi bertujuan menetap. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk di 34 Provinsi di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2021 dalam satuan jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uji *Random Effect Model* dapat dilihat bahwa masih ada dampak dalam variabel penelitian.

Tabel 1. Uji *Random Effect Model*

Variabel Terikat		Y		
Variabel Bebas	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.27877	1.600122	14.54812	0.0000
X1 (P)	-1.535061	0.165921	-9.251755	0.0000
X2 (PG)	0.217305	0.042653	5.094754	0.0000
X3 (JP)	-9.16E-05	6.94E-05	-1.319012	0.1887
R-squared		0.336215		
Adjusted R-squared		0.326208		

Sumber: Data diolah, 2022

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan nilai signifikan 0,0000 dan nilai koefisien regresi -1.535061, artinya apabila terjadi peningkatan pada pendidikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1,53 di Indonesia. Peningkatan pendidikan mampu menandakan pertumbuhan ekonomi membaik sehingga tingkat kemiskinan menjadi berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hofmarcher (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Bloom *et all* (2006) juga menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Fikri dan Suparyati (2017) menyatakan pendidikan yang diambil dari rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ariasih dan Yuliarmi (2021) menyimpulkan pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Menurut Kuznet dalam (M. P. Todaro 2011) , pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk kemampuan seseorang maupun negara dalam menghadapi perkembangan zaman seperti penyerapan tentang perkembangan teknologi modern dan untuk mencapai kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Lincoln (2016), pendidikan (formal dan non formal) berperan penting berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran pemerintah terutama meningkatkan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Dapat dilihat melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan $\alpha = 5$ persen dengan nilai signifikan 0.0000 dan nilai koefisien regresi 0.217305. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada pengangguran sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0,21 persen sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Segoro dan pau (2016) menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ewubare *et all* (2017), menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.

Jundi, (2014) menyebutkan bahwa pengangguran terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran menyebabkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalami pengangguran. Keadaan pendapatan yang rendah dan tidak mencukupi menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluarannya terhadap kebutuhan pokoknya. Semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat akibat menganggur maka akan meningkatkan peluang penganggur terjebak dalam kemiskinan karna tidak memiliki pendapatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan $\alpha = 5$ persen dengan nilai signifikan 0,1887 dan nilai koefisien regresi -9,16E-05. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada jumlah penduduk sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dkk (2018), menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Zamzami dan Wahyuningsih (2014), menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini kontra dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa populasi penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometris), sedangkan produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara aritmatika). Akibatnya ketidakseimbangan antara sumber daya alam yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Dengan kata lain jika perkembangan sumber daya tidak dapat mendukung perkembangan penduduk maka akan menyebabkan kemiskinan.

Jumlah penduduk yang besar memiliki potensi yang besar. Menurut Smith pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penduduk dipandang dari sisi ketenagakerjaan merupakan *supply* bagi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Jika pertumbuhan penduduk dan kualitas sumber daya manusia tidak mendapat perhatian dari pemerintah, maka dapat mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol. Ini dikhawatirkan menambah jumlah pengangguran dan menambah jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk yang besar harus diimbangi dengan kualitas pendidikan yang memadai, untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model *Random Effect Model* dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti : Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini berarti peningkatan pendidikan maka akan berdampak pada penurunan pada tingkat kemiskinan. Dengan ini pemerintah agar dapat meningkatkan program peningkatan pendidikan di setiap daerah agar masyarakat memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tingkat kemiskinan menjadi berkurang dan meningkatkan kesejahteraan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dengan ini peningkatan pada pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan di Indonesia. Pengangguran dapat berkurang seiring banyaknya masyarakat dapat pekerjaan dan regulasi pemerintah dalam mengurangi pengangguran dengan membuka banyak lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia. Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini berarti pertumbuhan jumlah penduduk tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Addison, Hector. 2007. "Empirical Analysis Of Poverty and Inequality In West Virginia."
- Basuki, Agus Tri, and Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. JAKARTA: PT.Raja Grafindo Persada.
- Becker, Gary S. 1993. *Human Capital*. Third. Chicago and London: Universitas of Chicago Press.
- Bloom, David. 2006. "Higher Education and Economic Development in Africa" 5.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. JAKARTA: Erlangga.
- Gillis, Malcom. 2000. "Economic of Development."
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Jundi, Musa Al., and Dwisetia Poerwono. 2014. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia." *Skripsi* 1 (16): 1–88.
- Kuncoro, M. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori Masalah Dan Kebijakan*. IV. Jakarta.
- Lincoln. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke 5. Jogjakarta.
- Lincoln, Arsyad. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *MAKROEKONOMI*. Edisi Keen. JAKARTA: ERLANGGA.
- Mulyadi. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. JAKARTA: Rajawali.
- Pindyck, Robert S., and Daniel L. Rubinfeld. 2012. *MIKROEKONOMI*. Eighth Edi. Jakarta: Erlangga.

- Said, Rusli. 2001. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. JAKARTA: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Sosial.
- Soejoto, Ady and Amelia kharisma. 2013. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur" 1.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tjahya, Supriatna. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan*.
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, P. M, Smith, and Stephen C. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Edition 9. Jakarta: ERLANGGA.